

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengikuti perkembangan industri yang semakin kompetitif dari waktu ke waktu, menyebabkan setiap perusahaan harus siap menghadapi persaingan yang semakin ketat. Perusahaan yang menginginkan usahanya dapat berjalan lancar dalam arti memperluas pasar dan meningkatkan volume penjualan, untuk mencapai hal tersebut perusahaan berlomba mencapai tujuannya dengan memberikan fasilitas kredit pada pelanggan. Semakin meningkat volume penjualan, maka semakin besar pula laba yang akan diperoleh. Penjualan merupakan unsur utama yang memperbesar laba disamping unsur-unsur lain seperti pendapatan sewa, pendapatan bunga dan lain sebagainya.

Berbagai cara yang ditempuh oleh pihak manajemen untuk meningkatkan volume penjualan. Mulai dari variasi produk, pemberian hadiah dan potongan harga, sampai dengan penjualan secara kredit. Strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba salah satunya adalah penjualan kredit.

Perusahaan menyadari bahwa persaingan yang sangat ketat mengharuskan perusahaan terus bertahan dan menghasilkan laba. Oleh karena itu, semakin dirasakan pentingnya suatu pemasaran yang dapat membantu perusahaan mempertahankan pangsa pasarnya. Strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba salah satunya adalah melakukan penjualan secara kredit.

Penjualan kredit penting dilakukan dalam suatu perusahaan guna menarik minat para konsumen akan produk dan jasa yang ditawarkan sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan laba. Penjualan kredit di dalam perusahaan akan menimbulkan piutang usaha ketika produk atau jasa telah dihasilkan dan diberikan kepada konsumen, dan haruslah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut.

Di dalam pemeriksaan perkiraan piutang usaha, pemeriksaan harus dilakukan atas perkiraan-perkiraan yang ada hubungannya dengan perkiraan

piutang seperti retur dan potongan penjualan, biaya piutang tak tertagih, potongan tunai yang diambil, penyisihan piutang ragu-ragu pemeriksaan kas dan lain-lain.

Pemeriksaan atas piutang terutama diarahkan untuk menentukan keabsahan, kelengkapan dan dapat ditagihnya jumlah piutang yang tertera dalam neraca. Prosedur-prosedur penyajian akuntansi meliputi antara lain: konfirmasi secara langsung kepada rekanan bisnis, menentukan umur piutang dan pisah batas (cut-off) penjualan.

Setiap perusahaan dalam pelaksanaan pengelolaan aktivitas perusahaan, berusaha merancang suatu sistem dan prosedur yang sedemikian rupa dalam rangka menekan dan mengurangi tingkat risiko kesalahan, penyelewengan dan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan, maka perusahaan perlu menetapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) sebagai pedoman atau panduan bagi seluruh personel atau sumber daya manusia (SDM) dalam melakukan aktivitas perusahaan dan sebagai alat pengendalian bagi manajemen.

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan masukan mengenai proteksi awal atas piutang usaha dari aktivitas penjualan sehingga lingkup penelitian ini diperluas ke siklus penjualan kredit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan melakukan pemahaman lebih lanjut mengenai pengendalian internal atas penjualan kredit dan piutang usaha yang dimiliki oleh perusahaan sebagai salah satu usaha untuk memberikan saran perbaikan kepada pihak perusahaan dalam usaha mengurangi risiko terjadinya piutang tak tertagih.

Perusahaan memiliki cabang yang tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia, sehingga sangat perlu adanya audit internal dalam perusahaan untuk mencegah kecurangan yang mungkin saja bisa terjadi, jika pengendalian internal dalam perusahaan tidak baik.

Kebutuhan akan adanya suatu pengawasan atau pemeriksa internal disarankan oleh para pelaku bisnis dan ekonomi akibat dari pembangunan diberbagai sektor industri yang semakin luas dan perusahaan yang berkembang pesat akibat pengaruh globalisasi. Hal ini membuat semua aktivitas perusahaan, baik aktivitas intern maupun aktivitas ekstern tidak dapat diawasi secara langsung oleh pimpinan dan pihak manajemen. Sehingga pemimpin dan pihak manajemen mendelegasikan sebagai tugas, wewenang dan tanggung jawab yang dipikulnya

kepada pihak lain. Disinilah peran audit internal diperlukan, keberadaan audit internal ditujukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Audit internal merupakan suatu penilaian independen dan objektif terhadap aktivitas organisasi dengan cara melakukan pendekatan sistematis untuk melakukan penilaian, mengevaluasi, memberi rekomendasi, serta melakukan tindakan korektif terhadap pengendalian internal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dalam perkembangannya, penekanan mekanisme audit internal telah bergeser (berubah). Audit internal tidak hanya difokuskan pada masalah-masalah teknis akuntansi, namun berorientasi pada cakupan yang luas dan memberikan nilai tambah bagi manajemen. Secara umum, fungsi audit internal mencakup pengukuran, pemeriksaan, penilaian, serta pengawasan atas kontrol, kinerja, risiko dan tata kelola perusahaan.

Independensi dan objektivitas merupakan hal yang esensial bagi efektivitas audit internal. Audit internal merupakan suatu kegiatan bebas yang disiapkan dalam perusahaan. Pemikiran sistematis terhadap persoalan kebebasan memberi kesimpulan bahwa kebebasan yang dimaksud tidak berkaitan dengan hubungan kepada pihak manajemen dan dewan direksi, melainkan berkaitan dengan aktivitas yang diperiksanya. Maksud dari kebebasan yaitu kewenangan yang diberikan oleh pihak manajemen dan dewan direksi kepada pengawas internal agar dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Namun terkadang kebebasan tersebut disalahgunakan sehingga terjadi berbagai tindak kecurangan.

Untuk gambaran yang lebih jelas, berikut akan penulis sajikan contoh kasus mengenai kelalaian auditor internal dan lemahnya pengendalian internal yang mengakibatkan kerugian akibat piutang dari BUMN, yaitu PT Kereta Api Indonesia atau biasa disingkat PT KAI.

Menurut berita yang dilansir dalam <http://www.academia.edu/>, PT Kereta Api Indonesia tercatat meraih keuntungan sebesar Rp 6,9 Miliar pada tahun 2005, padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan tersebut seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 6,3 Miliar. Komisaris PT KAI, Hekinus Manao yang juga sebagai Direktur Informasi dan Akuntansi Direktorat Jendral Perbendaharaan Negara Departemen Keuangan mengatakan, laporan keuangan PT KAI untuk tahun 2003 dan tahun-tahun sebelumnya dilakukan oleh Badan

Pemeriksa Keuangan (BPK), namun untuk tahun 2004 – 2005 pengauditan dilakukan oleh BPK dan akuntan publik.

Hasil audit tersebut kemudian diserahkan oleh direksi PT KAI untuk disetujui sebelum akhirnya disampaikan dalam rapat umum pemegang saham. Namun, pada saat itu komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun 2005 yang telah diaudit oleh akuntan publik sebab setelah diteliti dengan seksama ditemukan adanya kejanggalan dari laporan keuangan PT KAI pada tahun tersebut. Kewajiban dan beban pajak pihak ketiga sudah tiga tahun tidak pernah ditagih oleh perusahaan, namun dicatat dalam laporan keuangan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005. Kewajiban PT KAI untuk membayar surat ketetapan pajak (SKP) pajak pertambahan nilai (PPN) dari hasil usahanya sebesar Rp 95,2 Miliar yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pajak pada akhir 2003 justru disajikan dalam laporan keuangan sebagai piutang atau tagihan kepada beberapa pelanggan yang seharusnya menanggung beban pajak itu. Padahal berdasarkan Standar Akuntansi, pajak pihak ketiga yang tidak pernah ditagih itu tidak bisa dimasukkan sebagai aset atau diakui sebagai piutang perusahaan.

Belakangan juga diketahui bahwa manajemen PT KAI tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap tidak tertagihnya piutang usaha yang seharusnya telah dibebankan kepada pelanggan pada saat jasa angkutan PT KAI diberikan pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2003. PT KAI juga dinilai tidak memiliki tata kelola dan pengendalian internal perusahaan yang baik, dapat dibuktikan dengan terjadinya kesalahan pada hasil laporan keuangan PT KAI yaitu pada saat proses lelang, Komite Audit PT KAI yang seharusnya ikut berperan dalam melihat keadilan proses pemilihan auditor eksternal dan menilai apakah auditor eksternal yang digunakan ini memang layak dipilih atau tidak, namun pada kenyataannya Komite Audit PT KAI tidak ikut serta berperan dalam proses penunjukkan auditor eksternal sehingga tidak terlibat dalam proses audit.

Kesalahan tersebut mengakibatkan terjadinya kesalahan yg lain, yaitu sangat minimnya komunikasi antara pihak Komite Audit perusahaan (Auditor Internal) dengan pihak Auditor Eksternal (Akuntan Publik). Hal ini disebabkan karena Komite Audit PT KAI tidak menjalankan perannya untuk menunjuk Auditor

Eksternal yang akan diberi penugasan, maka komunikasi yang terjadi antara Komite Audit dengan Auditor Eksternal dinilai tidak efektif. Salah satu akibatnya adalah perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh tidak tertagihnya piutang yang berujung pada rekayasa laporan keuangan oleh pihak manajemen.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa peran serta audit internal dalam suatu perusahaan sangat berpengaruh pada efektivitas pengendalian internal piutang usaha. Pada kasus PT KAI diatas, minimnya kinerja yang dilakukan oleh auditor internal terbukti dapat menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan baik secara material seperti kerugian akibat tidak tertagihnya piutang dalam jumlah besar ataupun kerugian non material seperti tercemarnya nama baik perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN AUDIT INTERNAL ATAS SIKLUS PENJUALAN DAN PIUTANG USAHA PADA PT GEMILANG MULIA SENTOSA”**.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah perusahaan sudah melakukan pencatatan transaksi penjualan dan piutang usaha sesuai dengan prosedur yang ada pada PT Gemilang Mulia Sentosa?
- b. Bagaimana peran audit internal Perusahaan atas penjualan dan piutang usaha pada PT Gemilang Mulia Sentosa?
- c. Apakah terdapat temuan dari audit internal atas penjualan dan piutang usaha yang sudah dijalankan pada PT Gemilang Mulia Sentosa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui bahwa transaksi yang dicatat atau dilaporkan oleh perusahaan sudah sesuai dengan prosedur yang ada pada PT Gemilang Mulia Sentosa.

- b. Untuk mengetahui peran audit internal dalam Perusahaan atas penjualan dan piutang usaha pada PT Gemilang Mulia Sentosa.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat temuan atas audit internal yang telah dilaksanakan pada Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam mengevaluasi Penjualan dan Piutang Usaha perusahaan.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan serta bahan bagi perusahaan untuk dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan evaluasi pada penjualan dan piutang usaha dengan lebih baik lagi.

- c. Bagi Pihak Ketiga atau Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah mengenai kegiatan bisnis perusahaan. Kajian mengenai kegiatan bisnis perusahaan sudah cukup beragam. Namun pada penelitian ini secara spesifik fokus pada Penjualan dan Piutang Usaha. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru mengenai Penjualan dan Piutang Usaha.

1.5 Batasan Masalah

Agar lebih fokus dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada siklus Penjualan baik tunai maupun kredit dan Piutang Usaha perusahaan. Penulis membatasi penelitian ini pada peranan audit internal atas siklus penjualan dan piutang usaha perusahaan mulai bulan Januari - Desember tahun 2018 pada PT Gemilang Mulia Sentosa. Pertimbangannya, Penjualan dan piutang usaha merupakan bagian yang sangat penting pada perusahaan dalam menjaga kekayaan perusahaan dari segala bentuk penyimpangan yang mungkin terjadi dalam penjualan, baik tunai maupun kredit.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang menguraikan tentang audit internal, penjualan kredit, piutang usaha dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian yang menguraikan tentang desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai gambaran secara umum profil perusahaan, data penelitian, hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta implikasi manajerial dari hasil penelitian yang didapat.